



Gaya Hidup Digital, Literasi Keuangan, dan Persepsi Risiko: Faktor Penentu dalam Penggunaan Qris Sebagai Transaksi Digital

Nur Fitri Hidayanti*, Zaenafi Ariani

Jurusan Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: ^{1,*}nurfitri.hidayanti90@gmail.com, ²efisholeha@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: nurfitri.hidayanti90@gmail.com

Submitted: 02/04/2025; Accepted: 31/05/2025; Published: 31/05/2025

Abstrak—Transformasi digital dalam sistem pembayaran telah mendorong adopsi metode transaksi berbasis Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor utama yang mempengaruhi penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Sumber literatur diperoleh dari database terindeks Scopus, DOAJ, dan Google Scholar dengan cakupan publikasi 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup digital menjadi faktor pendorong utama adopsi QRIS, terutama di kalangan Generasi Z yang memiliki tingkat keterampilan teknologi yang tinggi dan kecenderungan untuk menggunakan pembayaran nontunai. Selain itu, literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri pengguna dalam memanfaatkan QRIS, di mana individu dengan pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung lebih terbuka terhadap sistem pembayaran digital. Namun, persepsi risiko masih menjadi kendala dalam adopsi QRIS, khususnya terkait keamanan data dan potensi kejahatan siber. Studi ini juga menemukan bahwa pandemi COVID-19 telah mempercepat transisi ke transaksi digital, menjadikan QRIS sebagai alternatif pembayaran yang lebih aman dan efisien. Meskipun demikian, tantangan dalam meningkatkan literasi keuangan, terutama di kalangan UMKM dan kelompok usia lanjut, serta perlunya regulasi yang lebih jelas dalam memastikan keamanan sistem, masih menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi peningkatan adopsi QRIS melalui pendekatan edukasi, kebijakan regulasi, dan penguatan infrastruktur digital untuk memperluas inklusi keuangan di Indonesia.

Kata Kunci: QRIS; Gaya Hidup Digital; Literasi Keuangan; Persepsi Risiko; Transaksi Digital.

Abstract—Digital transformation in the payment system has encouraged the adoption of Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) based transaction methods. This study aims to identify and analyze the main factors that influence the use of QRIS as a digital payment method with a Systematic Literature Review (SLR) approach. Literature sources were obtained from Scopus, DOAJ, and Google Scholar indexed databases with publication coverage in the last 10 years. The results show that digital lifestyle is the main driving factor in QRIS adoption, especially among Generation Z who have a high level of technological skills and a tendency to use non-cash payments. In addition, financial literacy plays an important role in increasing users' confidence in utilizing QRIS, where individuals with better financial understanding tend to be more open to digital payment systems. However, risk perception remains an obstacle to QRIS adoption, specifically related to data security and potential cybercrime. The study also found that the COVID-19 pandemic has accelerated the transition to digital transactions, making QRIS a safer and more efficient payment alternative. Nonetheless, challenges in improving financial literacy, especially among MSMEs and older age groups, as well as the need for clearer regulations in ensuring system security, are still aspects that need attention. Therefore, further research is needed to explore strategies to increase QRIS adoption through educational approaches, regulatory policies, and strengthening digital infrastructure to expand financial inclusion in Indonesia.

Keywords: QRIS; Digital Lifestyle; Financial Literacy; Risk Perception; Digital Transactions.

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi faktor utama dalam perubahan sistem keuangan global, mendorong pergeseran dari transaksi berbasis tunai menuju sistem pembayaran digital yang lebih efisien dan adaptif. Kemajuan dalam teknologi finansial (financial technology atau fintech) telah memungkinkan pengembangan berbagai instrumen pembayaran yang lebih aman, cepat, dan terjangkau bagi masyarakat luas. Di Indonesia, strategi nasional ekonomi digital yang dikembangkan oleh pemerintah dan otoritas keuangan bertujuan untuk mempercepat integrasi layanan digital ke dalam ekosistem keuangan nasional. Sejalan dengan itu, peningkatan penggunaan pembayaran digital tidak hanya mencerminkan adopsi teknologi, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku masyarakat dalam mengakses layanan keuangan serta preferensi mereka terhadap metode pembayaran yang lebih praktis dan fleksibel (D. Nasution, 2024).

Sebagai langkah konkret dalam mendukung digitalisasi sistem pembayaran, Bank Indonesia meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada tahun 2019 sebagai standar nasional untuk transaksi berbasis QR code. QRIS dirancang untuk mengintegrasikan berbagai layanan pembayaran digital yang sebelumnya bersifat terfragmentasi, sehingga memudahkan konsumen dan pelaku usaha dalam melakukan transaksi. Implementasi QRIS juga bertujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan, terutama bagi segmen masyarakat yang belum memiliki akses terhadap layanan perbankan formal (unbanked population) (Bhegawati & Novarini, 2023). Dengan menggunakan QRIS, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat memperoleh akses ke sistem pembayaran digital yang lebih terjangkau dan efisien, sehingga mempercepat digitalisasi ekonomi di berbagai sector (Atmaja & Paulus, 2022).

Sejak diperkenalkan, QRIS telah mengalami pertumbuhan pesat dalam adopsinya, baik di sektor formal maupun informal. Berbagai industri, termasuk ritel, transportasi, pariwisata, dan layanan publik, telah



mengintegrasikan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran utama (Puspitaningrum et al., 2023). Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan dalam bentuk insentif dan kampanye edukasi turut mendorong peningkatan penggunaan QRIS di masyarakat (Putri Darwiyani et al., 2023). Studi terbaru menunjukkan bahwa peningkatan penetrasi internet dan penggunaan perangkat seluler di Indonesia menjadi faktor kunci dalam percepatan adopsi QRIS, terutama di wilayah perkotaan (Sholihah & Nurhapsari, 2023). Namun, meskipun adopsi QRIS terus meningkat, masih terdapat tantangan terkait literasi keuangan dan persepsi risiko yang mempengaruhi keputusan individu dalam menggunakan sistem pembayaran digital ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor determinan yang berkontribusi terhadap penerimaan dan keberlanjutan penggunaan QRIS dalam ekosistem keuangan digital di Indonesia.

Transformasi menuju gaya hidup digital telah mengubah preferensi transaksi konsumen secara signifikan, terutama setelah pandemi COVID-19, karena metode pembayaran non-tunai mendapatkan daya tarik karena kenyamanan, keamanan, dan kemajuan teknologi. Di India, transaksi pembayaran digital melonjak sebesar 78% pasca pandemi, dengan e-commerce dan pembayaran digital ritel meningkat sebesar 260% setelah gelombang kedua (Tripathi et al., 2022). Pandemi juga memengaruhi perilaku konsumen, karena studi di Taiwan mengungkapkan bahwa ketakutan yang dirasakan terhadap COVID-19 memotivasi individu untuk beralih dari uang tunai ke pembayaran mobile (Yu & Chen, 2022). Demikian pula, di India, inisiatif demonetisasi mempercepat adopsi platform pembayaran digital, yang didorong oleh faktor-faktor seperti aksesibilitas dan kesadaran (Aggarwal et al., 2021). Wawasan demografis lebih lanjut menyoroti keterlibatan yang semakin meningkat dengan transaksi digital, karena penelitian di Swiss mengidentifikasi bahwa 60,5% orang dewasa yang sedang berkembang masuk ke dalam kategori Konsumen Reguler, yang mengindikasikan tingkat partisipasi yang tinggi dalam praktik ekonomi digital (Baudat & Henchoz, 2022). Namun, terlepas dari adopsi transaksi digital yang meluas, kesenjangan akses dan literasi digital masih ada, sehingga berpotensi menghambat kelompok demografis tertentu untuk berintegrasi secara penuh ke dalam ekonomi non-tunai.

Literasi keuangan memainkan peran penting dalam adopsi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), yang secara signifikan memengaruhi pengambilan keputusan pengguna, terutama di kalangan UMKM dan pelajar. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, di samping sikap keuangan dan persepsi kemudahan penggunaan, merupakan faktor penentu utama dalam adopsi QRIS. Sebuah penelitian yang melibatkan 150 UMKM di Kota Singkawang menemukan bahwa literasi keuangan berdampak positif terhadap adopsi QRIS, dengan persamaan regresi yang signifikan yang mengonfirmasi pengaruhnya (Tripathi et al., 2022). Demikian pula, penelitian terhadap 370 mahasiswa menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan memengaruhi minat mereka untuk mengadopsi QRIS, dengan nilai GFI melebihi 0,917, yang menunjukkan kecocokan model yang kuat (Wijayanto et al., 2024). Selain itu, analisis terhadap 324 UMKM di Jawa Timur menunjukkan bahwa literasi keuangan secara langsung memengaruhi akses terhadap kredit formal, yang sangat penting untuk mengadopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS (Widyastuti et al., 2023). Selain adopsi QRIS, literasi keuangan juga memainkan peran yang lebih luas dalam inklusi keuangan, karena berbagai studi menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan meningkatkan akses ke layanan keuangan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan (Hasan et al., 2021). Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya program edukasi yang komprehensif untuk memperkuat literasi keuangan dan mendukung adopsi sistem pembayaran digital secara luas.

Adopsi Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) menghadapi tantangan yang signifikan, terutama karena kekhawatiran akan keamanan data, ancaman keamanan siber, dan risiko keuangan, yang dapat menghambat penerimaannya secara luas di berbagai sektor seperti pembayaran seluler dan perbankan. Ancaman keamanan siber, termasuk meningkatnya frekuensi serangan siber terhadap sistem tekfin, meningkatkan kewaspadaan akan potensi pembobolan data yang dapat membahayakan informasi konsumen (Fidhayanti, 2020). Meskipun kerangka kerja regulasi sudah ada untuk melindungi data konsumen, efektivitasnya sering dipertanyakan, sehingga menimbulkan keraguan di kalangan calon pengguna (Fidhayanti, 2020). Selain itu, risiko keuangan semakin memperumit adopsi QRIS, karena proses transaksi manual terbukti rentan terhadap penipuan, sehingga menghalangi pengguna untuk menganggap QRIS sebagai metode pembayaran yang aman (Nurhadi et al., 2022). Selain itu, ketidakpastian ekonomi yang diperburuk oleh pandemi COVID-19 telah membuat pelaku usaha lebih berhati-hati dalam mengadopsi sistem pembayaran baru karena potensi risiko yang ada (Prasetya et al., 2023). Terlepas dari hambatan-hambatan ini, QRIS menawarkan peluang yang signifikan untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan mengurangi risiko yang terkait dengan penanganan uang tunai. Namun, mengatasi masalah keamanan siber dan keuangan sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan dan mendorong adopsi yang lebih luas di antara pengguna dan pedagang.

Sejumlah studi telah meneliti faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa dan pelaku UMKM. Judijanto & Husnayetti (2024) menemukan bahwa literasi keuangan, literasi digital, dan keamanan informasi secara signifikan memengaruhi adopsi QRIS di kalangan mahasiswa di Banten. Demikian pula, penelitian oleh Nasution & Firmansyah (2025) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, dan literasi keuangan berkontribusi positif terhadap keputusan penggunaan QRIS di PPTQ Nurul Huda Malang. Namun, studi ini juga mencatat bahwa literasi keuangan tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Sementara itu, Rachman et al. (2024) menyoroti tantangan implementasi QRIS, seperti keterbatasan infrastruktur internet, persaingan dengan sistem pembayaran lain, dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang QRIS. Penelitian lain oleh Evitasari et al. (2024) mengidentifikasi bahwa literasi keuangan, manfaat yang dirasakan, dan kemudahan



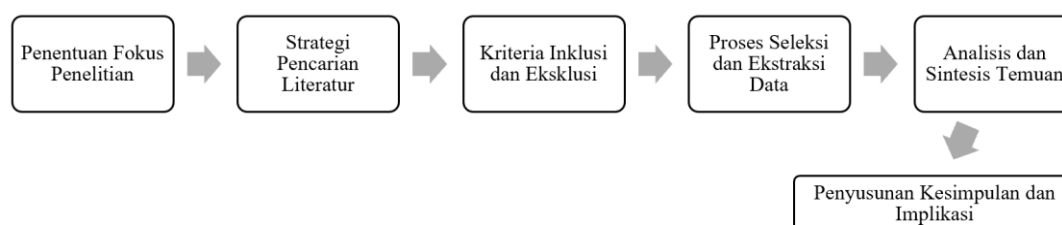
penggunaan memengaruhi keputusan penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa di DKI Jakarta, dengan kepercayaan sebagai variabel mediasi. Meskipun berbagai faktor telah diteliti, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana literasi keuangan berinteraksi dengan faktor-faktor lain, seperti kepercayaan dan persepsi risiko, dalam memengaruhi adopsi QRIS di berbagai segmen masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran literasi keuangan dalam adopsi QRIS, dengan mempertimbangkan variabel-variabel tambahan yang dapat memediasi atau memoderasi hubungan tersebut, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS di Indonesia.

Meskipun berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa adopsi QRIS dan pembayaran digital dipengaruhi oleh literasi keuangan, akses terhadap teknologi, serta persepsi risiko, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana ketiga faktor tersebut saling berinteraksi, khususnya dalam konteks gaya hidup digital yang terus berkembang. Sebagian besar penelitian cenderung membahas pengaruh satu variabel secara terpisah—seperti literasi keuangan atau persepsi risiko—tanpa mengaitkannya secara integratif dengan pola hidup digital masyarakat saat ini. Selain itu, cakupan demografis dalam studi yang ada masih terbatas pada kelompok tertentu seperti UMKM atau mahasiswa, sehingga belum merepresentasikan dinamika penggunaan QRIS di kalangan masyarakat yang lebih luas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memetakan hubungan antara gaya hidup digital, literasi keuangan, dan persepsi risiko sebagai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS dalam transaksi digital. Dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mendorong maupun menghambat penggunaan QRIS, serta memberikan landasan empiris bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi edukasi keuangan dan pengembangan kebijakan digital yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara gaya hidup digital, literasi keuangan, dan persepsi risiko dalam penggunaan QRIS sebagai transaksi digital. Studi ini akan mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mendorong atau menghambat adopsi QRIS, serta memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan dan strategi edukasi keuangan yang lebih efektif guna meningkatkan inklusi keuangan digital. Strategi pencarian literatur dilakukan dengan menelusuri basis data akademik seperti Scopus, DOAJ, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup "gaya hidup digital", "literasi keuangan", "persepsi risiko", "adopsi QRIS", dan "transaksi digital", baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Pencarian dibatasi pada publikasi dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terbaru dalam adopsi QRIS dan keuangan digital.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang membahas hubungan antara gaya hidup digital, literasi keuangan, dan persepsi risiko dalam konteks transaksi digital, khususnya yang berfokus pada penggunaan QRIS atau sistem pembayaran berbasis QR lainnya. Studi yang menggunakan pendekatan empiris atau berbasis tinjauan pustaka yang sistematis juga dimasukkan. Sebaliknya, artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian, tidak memiliki metodologi yang jelas, atau hanya membahas aspek teknis QRIS tanpa mengaitkannya dengan faktor pengguna dikecualikan dari analisis. Proses seleksi dan ekstraksi data dilakukan secara bertahap dengan menyaring hasil pencarian berdasarkan relevansi judul dan abstrak, diikuti dengan peninjauan penuh terhadap artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Data yang diekstraksi mencakup tujuan penelitian, metode yang digunakan, temuan utama, serta kesimpulan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi QRIS. Hasil dari analisis ini kemudian disintesis untuk mengidentifikasi pola temuan, kesenjangan penelitian, serta implikasi bagi pengembangan kebijakan dan strategi edukasi keuangan digital. Berikut alur metode penelitian seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian ini diawali dengan penentuan fokus penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara jelas ruang lingkup dan tujuan dari kajian. Fokus utama diarahkan pada analisis hubungan antara gaya hidup digital, literasi keuangan, dan persepsi risiko terhadap penggunaan QRIS sebagai alat transaksi digital. Fokus ini menjadi pijakan utama dalam menyusun strategi pencarian literatur secara sistematis. Selanjutnya, dilakukan strategi pencarian literatur yang melibatkan penelusuran sumber-sumber ilmiah terpercaya melalui basis data seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ. Setelah literatur terkumpul, dilakukan penetapan kriteria inklusi dan eksklusi guna memastikan hanya artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Kriteria



inklusi mencakup publikasi lima tahun terakhir, memiliki relevansi langsung terhadap variabel penelitian, dan menggunakan pendekatan empiris. Sementara itu, artikel yang bersifat teoritis umum, tidak relevan dengan konteks QRIS, atau tidak tersedia dalam teks lengkap, dikeluarkan dari seleksi.

Tahap berikutnya adalah proses seleksi dan ekstraksi data, di mana setiap artikel yang lolos seleksi akan dianalisis untuk mengambil informasi penting, seperti latar belakang penelitian, tujuan, variabel yang dikaji, metode penelitian, dan temuan utama. Proses ini dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data yang diperoleh. Hasil ekstraksi kemudian dianalisis dalam tahap analisis dan sintesis temuan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola umum, inkonsistensi, dan celah dalam literatur yang ada. Sintesis temuan digunakan untuk merangkum kontribusi utama dari masing-masing penelitian, serta menjelaskan hubungan antara gaya hidup digital, literasi keuangan, persepsi risiko, dan penggunaan QRIS. Terakhir, penelitian ditutup dengan penyusunan kesimpulan dan implikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan sintesis dari hasil-hasil studi yang dianalisis, sementara implikasi ditujukan untuk pengembangan teori, kebijakan pemerintah dalam mendukung transaksi digital, serta edukasi publik terkait penggunaan QRIS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian mengenai pengaruh gaya hidup digital, literasi keuangan, dan persepsi risiko terhadap penggunaan QRIS sebagai sarana transaksi digital. Pembahasan dilakukan secara sistematis berdasarkan fokus tematik dari masing-masing variabel, serta ditinjau dari hasil-hasil penelitian terdahulu guna memperkaya analisis dan memperkuat interpretasi data. Tabel 1 menyajikan insight yang mendalam terkait pola perilaku konsumen digital serta faktor-faktor psikologis dan edukatif yang memengaruhi keputusan dalam mengadopsi teknologi pembayaran non-tunai.

Tabel 1. Pengelompokan Hasil Penelitian Terkait Adopsi QRIS

No	Bidang atau Fokus	Nama-nama Penulis	Insight atau Variabel Riset
1	Gaya Hidup Digital dan Adopsi QRIS	Wijayanto et al. (2024), Muhammad et al. (2024), Natswa (2024)	Gaya hidup digital, kemudahan penggunaan, dan literasi keuangan berperan penting dalam adopsi QRIS, terutama di kalangan Generasi Z. Motivasi hedonis juga berkontribusi pada preferensi transaksi non-tunai.
2	Literasi Keuangan dan Penggunaan QRIS	Wijayanto et al. (2024), Juliani et al. (2024), PUTRI et al. (2023), Sunardi & Siregar (2023)	Literasi keuangan secara signifikan memengaruhi keputusan adopsi QRIS, baik di kalangan mahasiswa maupun UMKM, dengan faktor pendukung seperti sikap keuangan dan persepsi kemudahan penggunaan.
3	Inklusi Keuangan dan QRIS	Natsir et al. (2023), Sartini et al. (2023)	Program inklusi keuangan seperti SIAP QRIS menghadapi tantangan implementasi, menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan adopsi di kalangan pedagang kecil dan UMKM.
4	Persepsi Risiko terhadap QRIS	Safarpour et al. (2021), Tamang & Jana (2020), Singh & Bhattacharjee (2019)	Persepsi risiko dalam adopsi QRIS dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, ketersediaan informasi, dan pengaruh sosial. Program edukasi dapat membantu mengurangi risiko yang dirasakan.
5	Keamanan dan Privasi dalam QRIS	Ramadhani et al. (2023), Latulipe et al. (2020), Mozumder et al. (2019)	Masalah keamanan dan privasi menjadi hambatan utama dalam adopsi QRIS, terutama dalam sektor yang memerlukan perlindungan data tinggi seperti kesehatan dan keuangan.
6	Dampak Pandemi COVID-19 pada Adopsi QRIS	Natsir et al. (2023), Anggadipati & Nainggolan (2022)	Pandemi mempercepat adopsi pembayaran digital, dengan QRIS menjadi solusi utama bagi pedagang dan konsumen. Literasi keuangan dan akses internet memengaruhi tingkat pemanfaatan.

3.1 Gaya Hidup Digital dan Penggunaan QRIS

Adopsi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai metode transaksi digital dipengaruhi secara signifikan oleh gaya hidup digital, dengan kemudahan penggunaan, literasi keuangan, dan meningkatnya ketergantungan pada pembayaran digital yang memainkan peran penting, terutama di kalangan Generasi Z. Penelitian menyoroti bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan literasi keuangan sangat penting dalam adopsi QRIS, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang melibatkan 370 mahasiswa dengan nilai GFI melebihi 0,917 (Wijayanto et al., 2024). Sebagai penduduk asli digital, Generasi Z menunjukkan preferensi yang kuat untuk transaksi non-tunai, di mana literasi keuangan digital berdampak positif pada penggunaan e-wallet, yang dimoderasi oleh adopsi QRIS. Pandemi COVID-19 semakin mempercepat transisi ke pembayaran digital, dengan QRIS menjadi alat penting bagi



pedagang, yang dipengaruhi oleh inklusi keuangan dan penggunaan internet untuk informasi. Namun, terlepas dari potensi manfaatnya, banyak UMKM yang belum mengadopsi QRIS, yang mencerminkan adanya kesenjangan dalam hal kesadaran dan pelatihan (Natsir et al., 2023). Selain itu, program SIAP QRIS yang dirancang untuk meningkatkan inklusi keuangan digital menghadapi tantangan implementasi, sehingga menggarisbawahi perlunya strategi yang lebih efektif untuk mempromosikan penggunaan QRIS (Sartini et al., 2023). Meskipun gaya hidup digital secara signifikan mendorong adopsi QRIS, mengatasi hambatan dalam hal kesadaran dan pelatihan di antara pedagang dan konsumen tetap penting untuk memaksimalkan manfaatnya dalam ekonomi digital Indonesia.

Adopsi QRIS (Quick Response Indonesian Standard) dalam transaksi digital dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melekat pada gaya hidup digital, termasuk kebiasaan penggunaan, literasi keuangan, dan dampak pandemi COVID-19, yang mempercepat pergeseran ke arah pembayaran non-tunai. Pengguna sering kali menunjukkan perilaku kebiasaan terhadap QRIS, didorong oleh pengalaman sebelumnya dengan pembayaran berbasis QR, sementara motivasi hedonis memainkan peran penting, karena pengguna lebih memilih pengalaman transaksi yang cepat dan menyenangkan, yang mengarah pada peningkatan adopsi (Muhammad et al., 2024). Literasi keuangan digital secara signifikan memengaruhi penggunaan QRIS, terutama di kalangan Generasi Z, yang lebih mahir dalam menavigasi sistem pembayaran digital (Natswa, 2024). Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan penggunaan QRIS, karena individu yang berpendidikan lebih cenderung mencari informasi secara online tentang barang dan jasa (Anggadipati & Nainggolan, 2022). Pandemi semakin mendorong pergeseran ke arah pembayaran digital, dengan QRIS muncul sebagai solusi yang nyaman bagi pedagang dan konsumen, yang memfasilitasi transaksi non-tunai yang efisien. Namun, meskipun adopsi QRIS terus meningkat, tantangan seperti literasi keuangan digital yang rendah di antara demografi tertentu dapat menghambat potensi penuhnya, menyoroti perlunya inisiatif edukasi yang ditargetkan untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan sistem pembayaran digital.

Gaya hidup digital telah menjadi pendorong utama dalam adopsi QRIS sebagai metode transaksi digital, terutama di kalangan Generasi Z yang lebih terampil dalam teknologi dan cenderung mengadopsi pembayaran non-tunai dengan lebih mudah. Kemudahan penggunaan serta literasi keuangan digital berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri pengguna dalam menggunakan sistem pembayaran ini. Pandemi COVID-19 turut mempercepat transisi ke pembayaran digital, menjadikan QRIS pilihan yang lebih aman dan efisien bagi pedagang dan konsumen. Meskipun faktor seperti literasi keuangan, kebiasaan, serta motivasi hedonis mendukung peningkatan penggunaan QRIS, tantangan masih dihadapi, terutama dalam literasi keuangan di kalangan UMKM dan kelompok usia lebih tua. Selain itu, upaya untuk meningkatkan inklusi keuangan digital melalui berbagai program masih menghadapi kendala implementasi, menunjukkan perlunya strategi edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif untuk memperluas adopsi QRIS di berbagai lapisan masyarakat.

3.2 Literasi Keuangan dan Penggunaan QRIS

Tingkat literasi keuangan secara signifikan memengaruhi keputusan individu untuk menggunakan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) untuk pembayaran digital, karena literasi keuangan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan adopsi karena individu menganggap teknologi ini berguna dan mudah digunakan. Bukti statistik dari sebuah penelitian yang melibatkan 370 siswa menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan memengaruhi minat untuk mengadopsi QRIS, dengan nilai probabilitas di bawah 1%, yang menunjukkan signifikansi statistik yang kuat (Wijayanto et al., 2024). Demikian pula, analisis regresi terhadap UMKM di Kota Singkawang menunjukkan bahwa literasi keuangan, bersama dengan sikap keuangan dan persepsi kemudahan penggunaan, secara positif memengaruhi keputusan adopsi QRIS, sebagaimana tercermin dalam persamaan regresi yang positif (Juliani et al., 2024). Selain itu, sebuah studi regresi linier berganda di Denpasar Selatan mengonfirmasi bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan untuk bertransaksi menggunakan QRIS, yang memperkuat pentingnya pengetahuan keuangan dalam pilihan pembayaran digital (Putri et al., 2023). Meskipun literasi keuangan memainkan peran penting dalam adopsi QRIS, faktor-faktor lain seperti persepsi kemudahan penggunaan dan sikap keuangan juga berkontribusi secara signifikan terhadap proses pengambilan keputusan. Pendekatan multifaset ini menunjukkan bahwa meningkatkan literasi keuangan saja mungkin tidak cukup; strategi holistik yang menangani berbagai faktor yang memengaruhi diperlukan untuk adopsi QRIS yang efektif.

Adopsi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) secara signifikan dipengaruhi oleh faktor literasi keuangan, termasuk pengetahuan keuangan, sikap, dan persepsi kemudahan penggunaan. Pemahaman yang baik tentang produk keuangan meningkatkan kepercayaan diri pengguna dalam menggunakan sistem pembayaran digital (Sunardi & Siregar, 2023), sementara sikap keuangan yang positif berkorelasi dengan kesediaan yang lebih tinggi untuk mengadopsi QRIS, karena orang yang bersikap positif terhadap pembayaran digital lebih mungkin untuk menggunakannya. Selain itu, persepsi bahwa QRIS mudah digunakan memainkan peran penting dalam adopsi, karena pengguna lebih cenderung menggunakannya jika mereka menganggapnya mudah (Putri et al., 2023). Kepercayaan terhadap keamanan transaksi QRIS juga memengaruhi tingkat adopsi, karena pengguna membutuhkan kepastian bahwa data keuangan mereka aman (Ramadhani et al., 2023). Meskipun literasi keuangan merupakan faktor penentu yang penting, faktor-faktor lain seperti infrastruktur teknologi dan demografi pengguna juga dapat memengaruhi keputusan untuk mengadopsi sistem pembayaran digital.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, literasi keuangan bukan hanya sekedar pemahaman tentang konsep keuangan, tetapi juga mencakup sikap dan persepsi terhadap sistem pembayaran digital. Individu dengan tingkat



literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam menggunakan QRIS, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan mereka untuk mengadopsi teknologi tersebut. Selain itu, studi pada UMKM di Kota Singkawang menunjukkan bahwa faktor sikap dan persepsi kemudahan penggunaan juga memainkan peran penting, yang menandakan bahwa adopsi QRIS tidak hanya bergantung pada aspek pengetahuan, tetapi juga bagaimana pengguna memandang manfaat dan kemudahan penggunaannya dalam kegiatan ekonomi mereka. Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan hubungan positif yang konsisten antara literasi keuangan dan penggunaan QRIS. Namun, ada beberapa aspek yang perlu dievaluasi lebih lanjut, seperti faktor eksternal, termasuk infrastruktur teknologi dan kebijakan pemerintah, yang juga menentukan sejauh mana QRIS dapat diadopsi secara luas. Selain itu, pengaruh literasi keuangan terhadap adopsi QRIS mungkin berbeda di berbagai kelompok demografis, seperti pelajar dan pelaku UMKM. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan faktor-faktor ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola adopsi QRIS di berbagai segmen masyarakat.

3.3 Persepsi Risiko dalam Penggunaan QRIS

Persepsi risiko secara signifikan memengaruhi keputusan individu terkait penggunaan Sistem Informasi Pemeringkatan Kualitas (QRIS), karena persepsi ini dibentuk oleh pengalaman pribadi, ketersediaan informasi, dan pengaruh sosial. Kejelasan dan keandalan informasi memainkan peran penting dalam menentukan kepercayaan terhadap QRIS, di mana akses data yang komprehensif meningkatkan kepercayaan diri, sementara informasi yang salah meningkatkan skeptisisme (Safarpour et al., 2021). Pengalaman masa lalu juga berkontribusi, karena pengalaman negatif dengan sistem serupa dapat meningkatkan persepsi risiko, yang mengarah pada keraguan tentang efektivitas QRIS (Tamang & Jana, 2020). Selain itu, pengaruh sosial, termasuk norma masyarakat dan perilaku teman sebaya, memengaruhi persepsi individu, sehingga penerimaan yang luas di dalam masyarakat menjadi faktor kunci dalam mendorong adopsi QRIS. Perilaku pengambilan keputusan lebih lanjut dipengaruhi oleh pelatihan dan pendidikan, karena pengetahuan tentang QRIS dapat mengurangi risiko yang dirasakan dan mendorong penggunaan, dengan inisiatif pendidikan yang memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman (Singh & Bhattacharjee, 2019). Faktor psikologis seperti rasa takut dan keakraban juga menentukan keterlibatan, di mana individu dengan penghindaran risiko yang tinggi dapat menghindari QRIS, sementara mereka yang terbiasa dengan manfaatnya lebih mungkin untuk menerimanya. Sebaliknya, persepsi risiko yang rendah dapat menyebabkan rasa puas diri, yang mengakibatkan kurangnya penggunaan QRIS dan berpotensi membahayakan standar keamanan dan kualitas.

Hambatan bagi pengguna QRIS (Quality Rating and Improvement Systems) terutama berkisar pada risiko keamanan, privasi, dan kegagalan sistem, yang secara signifikan berdampak pada adopsi dan penggunaan yang efektif di lingkungan perawatan kesehatan. Masalah keamanan muncul dari kerentanan portal pasien, dengan 45% rumah sakit mendukung pembagian kata sandi antara pasien dan pengasuh, meningkatkan risiko akses yang tidak sah, sementara hanya 19% rumah sakit yang mengizinkan pasien untuk membatasi informasi akun proksi, yang menyusutkan langkah-langkah keamanan (Latulipe et al., 2020). Masalah privasi juga memainkan peran penting, terutama dengan penggunaan data genomik dalam kueri risiko penyakit, yang menimbulkan ancaman seperti diskriminasi genetik dan pemaparan informasi sensitif, dan keengganan yang meluas untuk mengadopsi Rekam Medis Elektronik (EMR) karena kekhawatiran privasi dan keamanan di antara para profesional perawatan kesehatan (Mozumder et al., 2019). Selain itu, risiko kegagalan sistem, terutama keandalan data genomik dan perhitungan risiko penyakit, dapat memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap perawatan pasien jika terjadi ketidakakuratan (Enaizan et al., 2017). Terlepas dari tantangan-tantangan ini, beberapa pihak berpendapat bahwa kemajuan teknologi dan kerangka kerja peraturan dapat mengurangi kekhawatiran ini, yang berpotensi meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap sistem QRIS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko dalam menggunakan QRIS sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Keamanan sistem menjadi perhatian utama, terutama dalam hal perlindungan data pribadi dan akses yang tidak sah. Jika pengguna tidak yakin dengan keamanan informasi mereka, mereka cenderung tidak akan mengadopsi QRIS. Demikian pula, pengalaman masa lalu dengan sistem serupa dapat memengaruhi kepercayaan terhadap QRIS, di mana pengalaman negatif dapat meningkatkan skeptisisme dan menghambat penggunaan. Pengaruh sosial juga memainkan peran penting; jika QRIS telah diterima secara luas oleh masyarakat atau rekan kerja, individu akan lebih cenderung menggunakannya. Namun, di sisi lain, jika komunitas memiliki pengalaman buruk atau persepsi negatif terhadap QRIS, maka tingkat adopsi akan lebih rendah. Dari sisi psikologis, individu yang memiliki kecenderungan tinggi untuk menghindari risiko akan lebih berhati-hati dalam menggunakan QRIS, sedangkan mereka yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas tentang manfaatnya cenderung lebih terbuka terhadap penggunaannya. Dalam menilai temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama adopsi QRIS berasal dari kurangnya sistem keamanan yang ketat, peraturan privasi yang tidak jelas, serta potensi kegagalan sistem dalam memberikan informasi yang akurat. Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah sakit yang tidak memiliki kebijakan yang jelas mengenai keamanan akun pasien dapat meningkatkan risiko penipuan. Adapun perkembangan variabel riset dalam adopsi QRIS dan transaksi digital (2014-2024), dapat dilihat pada Gambar 2.

Perkembangan penelitian mengenai adopsi QRIS dan transaksi digital dalam rentang 2024 menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh faktor teknologi, sosial, ekonomi, serta psikologis. Pada periode 2014, studi awal mengenai transaksi digital lebih banyak berfokus pada konsep inklusi keuangan dan kesiapan adopsi teknologi keuangan, yang menjadi fondasi bagi sistem pembayaran berbasis digital di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi keuangan, perhatian terhadap keamanan transaksi digital, persepsi risiko, dan kepercayaan



terhadap sistem pembayaran menjadi fokus utama penelitian di 2015-2016, menyoroti pentingnya mitigasi risiko dalam sistem keuangan digital. Memasuki 2017-2018, penelitian mulai menyoroti aspek literasi keuangan digital sebagai faktor kunci dalam kesiapan masyarakat dalam mengadopsi sistem pembayaran berbasis QR. Sikap terhadap pembayaran digital menjadi semakin signifikan, terutama di kalangan generasi muda yang mulai terbiasa dengan sistem keuangan berbasis teknologi. Perubahan drastis terjadi pada 2019-2020, ketika pandemi COVID-19 mempercepat digitalisasi keuangan. Dalam periode ini, percepatan adopsi QRIS, penggunaan e-wallet, serta pengaruh sosial dalam adopsi teknologi menjadi pusat perhatian. Persepsi kemudahan penggunaan juga menjadi faktor utama yang mendorong transaksi non-tunai.

Pada 2021-2022, gaya hidup digital semakin mengakar, dengan kebiasaan pengguna dan motivasi hedonis menjadi pendorong utama dalam penggunaan QRIS. Penelitian juga menyoroti keamanan dan privasi dalam transaksi digital, di mana kepercayaan terhadap sistem QRIS menjadi penentu keberlanjutan penggunaan. Selain itu, tingkat pendidikan ditemukan memiliki korelasi dengan peningkatan literasi digital, sehingga berdampak pada adopsi QRIS yang lebih luas. Periode 2023-2024 menandai fase penelitian yang semakin kompleks, dengan perhatian khusus pada Generasi Z, yang menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam mengadopsi QRIS sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Literasi keuangan digital, sikap keuangan, serta pelatihan dan kesadaran terhadap QRIS menjadi faktor krusial dalam meningkatkan adopsi, terutama di kalangan UMKM. Namun, tantangan implementasi program SIAP QRIS, risiko keamanan dan privasi, serta ketimpangan adopsi QRIS di sektor UMKM masih menjadi hambatan utama yang memerlukan solusi strategis. Faktor psikologis, termasuk persepsi risiko dan kepercayaan terhadap keamanan transaksi, juga semakin memengaruhi keputusan individu dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Secara keseluruhan, penelitian tentang QRIS dan transaksi digital menunjukkan bahwa adopsi teknologi keuangan tidak hanya bergantung pada aspek teknis dan regulasi, tetapi juga dipengaruhi oleh literasi keuangan, persepsi pengguna, keamanan sistem, dan perubahan sosial-ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Di masa depan, penelitian lebih lanjut perlu difokuskan pada strategi edukasi digital, peningkatan keamanan transaksi, serta kebijakan yang mendorong inklusi keuangan berbasis teknologi agar adopsi QRIS dapat lebih optimal dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Berikut perkembangan variabel riset dalam adopsi QRIS dan transaksi digital, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan Variabel Riset dalam Adopsi QRIS dan Transaksi Digital (2014-2024)

Gambar 2 menggambarkan perkembangan fokus penelitian mengenai transaksi digital, khususnya terkait QRIS dari tahun 2014 hingga 2024. Terlihat adanya pergeseran fokus dari isu-isu makro seperti digitalisasi, inklusi keuangan, dan adopsi teknologi keuangan pada awal kemunculannya (2014–2016), menuju kajian yang lebih spesifik pada aspek literasi keuangan, persepsi risiko, dan sikap terhadap pembayaran digital (2017–2018). Selanjutnya, masa pandemi COVID-19 (2019–2020) menjadi titik krusial yang mempercepat adopsi QRIS dan memunculkan tema baru seperti persepsi kemudahan penggunaan dan pengaruh sosial. Pada periode 2021–2022, riset mulai menyentuh ranah gaya hidup digital, motivasi hedonis, serta peran pendidikan dan privasi, sedangkan tahun 2023–2024 menunjukkan pendalaman riset terhadap kelompok demografis tertentu (seperti Generasi Z dan UMKM), serta penguatan pada isu psikologis, keamanan, dan kesiapan implementasi program QRIS. Pola ini menunjukkan bahwa studi mengenai QRIS telah mengalami evolusi tematik yang semakin kompleks dan multidimensional seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial masyarakat.



4. KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi terhadap berbagai penelitian mengenai adopsi QRIS, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memengaruhi penerimaan sistem pembayaran digital ini meliputi literasi keuangan digital, persepsi risiko, kemudahan penggunaan, dan pengaruh sosial. Generasi Z menjadi kelompok yang paling adaptif terhadap QRIS karena memiliki keterampilan teknologi yang lebih baik serta kecenderungan untuk mengadopsi transaksi non-tunai. Meskipun QRIS menawarkan kemudahan dan efisiensi, tantangan masih dihadapi, terutama dalam hal literasi keuangan yang rendah di kalangan UMKM dan kelompok usia yang lebih tua. Faktor eksternal seperti infrastruktur teknologi dan kebijakan pemerintah juga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan implementasi QRIS secara menyeluruh. Sebagian besar studi masih berfokus pada faktor individu seperti pemahaman pengguna terhadap sistem ini, sementara faktor makro seperti kebijakan regulasi, pengaruh ekonomi, serta kesiapan infrastruktur digital belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, variasi penerimaan QRIS di berbagai segmen masyarakat menunjukkan bahwa faktor demografis dan sektor ekonomi juga memainkan peran penting yang belum sepenuhnya dipahami. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang tidak hanya mengeksplorasi aspek teknis dan perilaku pengguna, tetapi juga menelaah bagaimana regulasi, infrastruktur, serta strategi mitigasi risiko dapat memperkuat adopsi QRIS secara lebih luas. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang masih terbatas pada literatur yang tersedia hingga saat ini, sehingga belum sepenuhnya mencakup studi-studi terbaru atau data empiris lapangan. Selain itu, pendekatan Systematic Literature Review yang digunakan tidak memungkinkan analisis langsung terhadap perilaku aktual pengguna QRIS di berbagai wilayah dan segmen masyarakat.

REFERENCES

- Aggarwal, K., Malik, S., Mishra, D. K., & Paul, D. (2021). Moving from Cash to Cashless Economy: Toward Digital India. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 43–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.13106/JAFEB.2021.VOL8.NO4.0043>
- Anggadipati, A., & Nainggolan, Y. A. (2022). Factor Affecting Digital Payments Using QRIS On Merchant During Covid-19: Case Study in Indonesia Provinces. *International Journal of Business and Technology Management*, 4(3), 241–255. <https://doi.org/10.55057/ijbtm.2022.4.3.21>
- Atmaja, Y. S., & Paulus, D. H. (2022). Partisipasi Bank Indonesia Dalam Pengaturan Digitalisasi Sistem Pembayaran Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 51(3), 271–286. <https://doi.org/10.14710/mmh.51.3.2022.271-286>
- Baudat, S., & Henchoz, C. (2022). Money in one click: Inequalities in digital financial practices and digital Skills among emerging adults in Switzerland. *Journal of Family and Economic Issues*, 2022(44), 602–618. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10834-022-09854-z>
- Enaizan, O. M., Alwi, N. H., & Zaizi, N. J. (2017). Privacy and Security Concern for Electronic Medical Record Acceptance and Use: State of the Art. *Journal of Advanced Science and Engineering Research*, 7(2), 23–34. <https://mail.sign-ific-ance.co.uk/index.php/JASER/article/view/1649>
- Fidhayanti, D. (2020). Pengawasan bank indonesia atas kerahasiaan dan keamanan data/informasi konsumen financial technology pada sektor mobile payment. *Jurisdictie: Jurnal Hukum Dan Syariah*, 11(1), 16–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/J.V11I1.5829>
- Hasan, M., Le, T., & Hoque, A. (2021). How does financial literacy impact on inclusive finance. *Financial Innovation*, 7(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/S40854-021-00259-9>
- Judijanto, L., & Husnayetti, H. (2024). The Effect of Financial Literacy, Digital Literacy, and Information Security on QRIS Adoption among Students in Banten. *West Science Accounting and Finance*, 2(02), 310–320. <https://doi.org/10.58812/wsaf.v2i02.1049>
- Juliani, P., Safitri, H., & Hariyanto, D. (2024). The Influence of Financial Literacy, Financial Attitudes, and Perceptions of Ease of Use on Decisions to Use Qris in Singkawang City MSMEs. *Journal Dimensie Management and Public Sector*, 5(2), 18–28. <https://doi.org/10.48173/jdmps.v5i2.264>
- Kirayna Evitasari, K. E., Nelvina Ivana, & Osly Usman. (2024). The Influence of Financial Literacy, Perceived Benefits, and Perceived Ease of Use on QRIS Usage Decision among Students in DKI Jakarta with Trust as a Mediating Variable. *International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM)*, 1(1), 89–112. <https://doi.org/10.21009/isc-beam.011.06>
- Latulipe, C., Mazumder, S. F., Wilson, R. K. W., Talton, J. W., Berton, A. G., Quandt, S. A., Arcury, T. A., & Miller, D. P. (2020). Security and Privacy Risks Associated with Adult Patient Portal Accounts in US Hospitals. *JAMA Internal Medicine*, 180(6), 845–849. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2020.0515>
- Mozumder, N. J., Das, M., Hashem, T., Afrose, S., & Akbar, K. A. (2019). Towards privacy-preserving authenticated disease risk queries. *Journal of Information Processing*, 27, 624–642. <https://doi.org/10.2197/ipsjip.27.624>
- Muhammad, F., Suroso, A. I., & Djohar, S. (2024). Factors Influencing The Use of QRIS in Digital Transactions. *Muhammad, F., Suroso, A. I., & Djohar, S.*, 10(3), 858–870. <https://doi.org/https://doi.org/10.17358/jabm.10.3.858>
- Nasution, D. (2024). Strategi Penjualan E-Commerce Untuk Meningkatkan Penjualan Handphone Di Era Digital. *Jurnal Teknologi Ilmu Komputer*, 3(1), 155–164. <https://doi.org/10.56854/jtik.v3i1.283>
- Nasution, N. F., & Firmansyah, F. (2025). Analysis of Determinants of QRIS Use with Financial Literacy as Moderation (Case Study at PPTQ Nurul Huda Malang). *International Journal of Business and Applied Economics (IJBAE)*, 4(2), 531–546. <https://doi.org/10.55927/ijbae.v4i2.5>
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas Umkm. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Nurhadi, N., Suhaidi, M., & Latip, L. (2022). Implementasi quick response code indonesian standard (qris) dalam pembayaran uji kir kendaraan di dinas perhubungan kota dumai. *Sebatik*, 26(2), 557–564.



- <https://doi.org/https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2007>
- Prasetya, F. H., Harnadi, B., & Widiartoro, A. D. (2023). Financial Technology with QRIS Payment System for Entrepreneurship Locker. *SISFORMA*, 10(1), 7–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/sisforma.v10i1.5707>
- Puspitaningrum, F., Kusumastuti, S. C., & Rimbawati, A. (2023). Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Jual Beli di Tengah Masyarakat UMKM Ketintang Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 603–614.
- Putri Darwiyani, A., Ahda Mahira, A., & Maharani, M. (2023). Fenomena Penggunaan QRIS dalam Pembangunan Ekonomi Kreatif Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional Perukaran Mahasiswa Merdeka*, 1(1), 10–18.
- Putri, N. K. D. I., Kawisana, P. G. W. P., & Sutapa, I. N. (2023). The Influence of Perceived Ease and Risk of Use and Financial Literacy on Decisions to Make Transactions Using QRIS in SMES in South Denpasar. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 3(1), 70–74. <https://doi.org/10.38142/jtep.v3i1.583>
- Rachman, A., Julianti, N., & Arkoyah, S. (2024). Challenges and Opportunities for QRIS Implementation as a Digital Payment System in Indonesia. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2024.8.1.2134>
- Ramadhani, N. P., Inan, D. I., Suhendra, C. D., Juita, R., & Sanglise, M. (2023). Faktor TRUST Sebagai Penentu Niat Adopsi Mobile QRIS Dengan Value-Based Adoption Model Studi Kasus Di Provinsi Papua Barat. *JSI: Jurnal Sistem Informasi (E-Journal)*, 15(2), 3401–3415. <https://doi.org/10.18495/jsi.v15i2.22231>
- Safarpour, H., Sarani, M., & Safi-Keykaleh, M. (2021). Necessity of Focus on the Disaster Risk Perception: Lessons from the 2019 Floods in Iran. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 15(2), 135–136. <https://doi.org/10.1017/dmp.2019.165>
- Salsabilla Lu'ay Natswa, S. (2024). Gen Z's Cashless Behavior: How QRIS Moderating Digital Financial Literacy and Spending Behavior Affects on E-Wallet Utilization? *KnE Social Sciences*, 9(4), 306–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.18502/kss.v9i4.15078>
- Sartini, P., Yudharta, I. P. D., & Purnamaningsih, P. E. (2023). Efektivitas Program SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) untuk Mendukung Inklusi Keuangan Digital di Pasar Badung, Kota Denpasar. *Business and Investment Review*, 1(3), 195–210. <https://doi.org/10.61292/birev.v1i3.29>
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan Implementasi Digital Payment Pada UMKM: Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan Technology Acceptance Model. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.52480>
- Singh, R., & Bhattacharjee, J. (2019). Measuring equity share related risk perception of investors in economically backward regions. *Risks*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/risks7010012>
- Sriary Bhegawati, D. A., & Novarini, N. N. A. (2023). Percepatan Inklusi Keuangan untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, Lebih Terinklusif, dan Merata Di Era Presidensi G20. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi (AMBITEK)*. <https://doi.org/10.56870/ambitek.v3i1.60>
- Sunardi, S., & Siregar, P. A. (2023). The Influence of Knowledge, Benefit and Risk on Customer Interest in Using The BSI Qris Electronic Payment System at BSI KCP Indrapura. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 64–75. <https://doi.org/10.37058/jes.v8i1.6601>
- Tamang, P., & Jana, S. (2020). Risk perception, choice of source and treatment decision: Exploring water consumption behaviour in Darjeeling, India. *Nature Environment and Pollution Technology*, 19(3), 1303–1310. <https://doi.org/10.46488/NEPT.2020.v19i03.047>
- Tripathi, S. K., & Dave, N. (2022). Cashless transactions through e-commerce platforms in post-covid-19. *International Journal of Management Public Policy and Research*, 1(2), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.55829/010203>
- Widyastuti, M. G., Yustinianus Ferdinand, D. Y., & Hermanto, Y. B. (2023). Strengthening Formal Credit Access and Performance through Financial Literacy and Credit Terms in Micro, Small and Medium Businesses. *Journal of Risk and Financial Management*, 1(52), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm16010052>
- Wijayanto, E., Widiyati, S., Rois, M., Listyani, T., & Fatati, M. (2024). Application of the tam model and financial literacy in qris digital payment decisions (study on semarang state polytechnic students). *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*, 11(12), 149–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v11.i12.2023.5436>
- Wijayanto, E., Widiyati, S., Rois, M., Listyani, T., & Fatati, M. (2024). Application of the Tam Model and Financial Literacy in Qris Digital Payment Decisions (Study on Semarang State Polytechnic Students). *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 11(12), 149–156. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v11.i12.2023.5436>
- Yu, S.-Y., & Chen, D. C. (2022). Consumers' Switching from Cash to Mobile Payment under the Fear of COVID-19 in Taiwan. *Sustainability*, 14(14), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14148489>